

# Keterlibatan WHO dalam Penanganan Wabah Kolera di Nigeria Tahun 2018

Affandi Yusuf  
Megahnanda Aliyidan Kresnawati

Program Studi Hubungan Internasional  
UPN "Veteran" Jawa Timur

email: amaralzasindu99@gmail.com

## ABSTRACT

*The World Health Organization (WHO) is one of the organizations under the United Nations tasked with maintaining health security in the world. WHO's main mission is for all individuals around the world to have access to adequate health facilities without discrimination such as differences in ethnicity, race, religion, political choice, economy to regional borders. As an international organization, WHO has a very important role to help member states to solve health problems and provide leadership in decision-making, rule-making and health norms in the world. The cholera outbreak in Nigeria in 2018 became one of the health problems in various states and Local Government Areas (LGAs). The author uses the role theory of international organizations to explain the WHO's role in handling the cholera outbreak in Nigeria in 2018. The data used comes from literature studies, research journals, news as well as official data and press releases from the Nigerian government. The results of this study will shed light on WHO's role in handling the cholera outbreak in Nigeria in 2018.*

**Keywords :** WHO, Cholera, Nigeria

*World Health Organization (WHO) adalah salah satu organisasi dibawah PBB yang bertugas untuk menjaga keamanan kesehatan di dunia. Misi utama WHO agar semua individu di seluruh dunia mendapatkan akses terhadap fasilitas kesehatan yang layak tanpa adanya unsur diskriminasi seperti perbedaan suku, ras, agama, pilihan politik, ekonomi hingga batas wilayah. Sebagai organisasi internasional WHO mempunyai peran yang sangat penting yaitu membantu negara-negara anggota untuk menyelesaikan permasalahan kesehatan serta membeberikan kepemimpinan terhadap pengambilan keputusan, pembuatan aturan serta norma kesehatan di dunia. Wabah kolera di Nigeria pada tahun 2018 menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang banyak tersebar di berbagai negara bagian dan Local Government Area (LGA). Penulis menggunakan teori peran organisasi internasional untuk menjelaskan peran WHO dalam penanganan wabah kolera di Nigeria tahun 2018. Data yang digunakan berasal dari studi kepustakaan, jurnal penelitian, berita serta data resmi dan press release dari pemerintah Nigeria. Hasil dari penelitian ini akan menjelaskan peranan WHO dalam penanganan wabah kolera di Nigeria tahun 2018.*

**Kata Kunci :** WHO, Kolera, Nigeria

## Pendahuluan

Kolera merupakan sebuah penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Vibrio Cholerae* yang masuk ke kedalam tubuh melalui makan dan minuman selain itu factor kebersihan menjadi salah satu kunci penyebaran kolera di sebuah daerah (Tjin, 2019). Pandemi virus kolera telah terjadi sebanyak 7 kali dimana pandemic ke 7 terjadi pada tahun 1961 di India lalu menyebar ke berbagai wilayah lain seperti Afrika (1971) dan Amerika (1991) (WHO, Cholera,

2022). Salah satu wilayah dengan situasi kolera terbesar saat ini adalah benua Afrika ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat Afrika masih kekurangan pasokan air bersih yang mencukupi ditambah kondisi sanitasi serta kualitas lingkungan di Kawasan tersebut terbilang tertinggal dari kawasan lainnya.

Salah satu negara yang masuk wilayah epidemi kolera adalah Nigeria. Nigeria pertama kali melaporkan kasus kolera pada tahun 1970 hingga menyebabkan puluhan ribu kasus pada 1971, namun pada periode tahun 1972-1990 laporan kasus kolera tidak mengalami peningkatan yang besar (WHO, 2012). Sebagai salah satu organisasi kesehatan internasional, World Health Organization atau WHO telah mengambil beberapa langkah untuk bisa mengendalikan tingkat penyebaran dan fatalitas kolera secara global. Salah satu langkah yang diambil adalah membentuk satuan tugas khusus penanganan kolera secara global yaitu GTFCC (*Global Task Force on Cholera Control*), badan ini lah yang nanti bertugas untuk mengkoordinasikan segala bentuk upaya penanganan kolera seperti bantuan, pendoman kebijakan, pembangunan kapasitas dan berbagai hal lainnya (GTFCC, 2021). Salah satu strategi yang digunakan oleh WHO adalah *Ending Cholera – A Global Roadmap to 2030* dengan 3 fokus utama yaitu reaksi cepat dan deteksi dini, pembuatan strategi penanganana kolera nasional serta bantuan dan dukungan dalam koordinasi GTFCC.

Peneliti melakukan literatur review terhadap penelitian peran organisasi internasional yang memberikan gambaran kepada penulis dalam penulisan penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Syafira Imsakiyah pada tahun 2020 “Peran World Health Organization (WHO) dalam Penanganan Wabah Kolera di Yaman Periode 2017–2019”. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah menjelaskan peran sebuah organisasi internasional (dalam hal ini WHO) dalam mengatasi wabah kolera yang terjadi di Yaman dimana krisis tersebut disebabkan oleh tidak stabilnya keadaan domestik di dalam negeri itu sendiri. Syafira Imsakiyah menggunakan konsep organisasi internasional dimana peran sebuah organisasi internasionalda dapat dijelaskan ke dalam 3 tingkatan yaitu tingkat internasional, nasional dan individu serta konsep keamanan manusia dalam penelinitiannya .

## **Landasan Teori**

### **Peran Organisasi Internasional**

Dalam bukunya, Clive Archer menyebutkan bahwa organisasi internasional adalah sebuah struktur formal dan berkesinambungan yang dibentuk dari dua atau lebih negara berdaulat dengan tujuan mengejar kepentingan bersama para anggotanya (Archer, 2001). Di dunia internasional ada banyak organisasi internasional baik dalam bentuk International Government Organization (IGO) atau Iternational Non-Government Organization (INGO). Organisasi internasional saat ini mempunyai peran yang tidak dapat digantikan dalam sistem politik internasional dan sulit membayangkan dunia internasional kotemporer saat ini tanpa adanya organisasi internasional. Untuk mengidentifikasi peran sebuah organisasi internasional Cliver Acher dalam bukum membaginya ke dalam 3 indikator yaitu peran sebagai instrumen, peran sebagai arena dan peran sebagai aktor.

Indikator pertama adalah sebagai instrumen, pengertian dari indikator pertama adalah organisasi internasional digunakan oleh negara berdaulat untuk mencapai kepentingan nasional mereka dalam sistem internasional, situasi ini banyak terjadi pada organisasi internasional di dunia terutama IGO. Organisasi internasional sebenarnya adalah intrumen negara bedaulat untuk kebijakan setiap pemerintah ataupun sarana untuk berdialog antar negara yang berbeda, ketika sebuah organisasi internasional terbentuk hanya merupakan

hasil kesepakatan beberapa negara dengan bentuk lembaga dalam bidang tertentu guna mempermudah koordinasi multilateral dengan tujuan nyata dan berkelanjutan.

Indikator kedua adalah peran sebagai arena atau forum. Organisasi internasional dalam hal ini bersifat netral dan hanya menjadi tempat bagi negara-negara anggota untuk saling berdiskusi, bekerjasama hingga menunjukkan pandangan mereka dalam menanggapi agenda yang ada dalam forum. Pada forum ini setiap negara yang terlibat akan secara terbuka menunjukkan perspektif atau pandangan negara mereka mengenai sebuah permasalahan atau fenomena internasional. Jadi pada peran organisasi internasional sebagai arena menunjukkan bahwa organisasi internasional dapat menjadi tempat bagi negara berdaulat untuk membahas permasalahan mereka punya secara terbuka sehingga diharapkan nanti terciptanya sebuah konsensus yang dapat membantu mengatasi atas masalah yang ada.

Indikator ketiga atau terakhir adalah peran sebagai aktor. Pengertian dari indikator ketiga ini adalah organisasi internasional dapat bertindak sesuai dengan intuisi organisasi mereka, jadi organisasi internasional dapat mengambil sebuah keputusan secara independen tanpa banyak pengaruh dari pihak lain. Walaupun dalam dua penjelasan indikator sebelumnya menunjukkan bahwa organisasi internasional hanya menjadi alat pemenuhan kepentingan negara berdaulat namun dalam beberapa kasus organisasi internasional dapat mengambil tindakan sesuai konstitusi organisasi meskipun tindakan yang diambil tidak sesuai dengan kepentingan negara anggota.

### **Metode Penelitian**

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif. Dimana penulis menggunakan tipe penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipilih. Penelitian deskriptif adalah untuk menjelaskan tentang suatu objek atau fenomena menggunakan sebuah penggambaran. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah adanya hasil yang menjelaskan sebuah fenomena sosial secara ringkas yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan data – data ataupun gambaran mengenai sebuah fenomena yang saat ini sedang diteliti oleh peneliti. Data – data ini berasal dari berbagai sumber yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Penulis berusaha menjelaskan, memaparkan hingga memaparkan secara luas mengenai peran WHO dalam membantu Nigeria untuk menghadapi wabah kolera pada tahun 2018.

### **Hasil dan Pembahasan**

World Health Organization atau WHO merupakan salah satu organisasi internasional dibawah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang bertugas untuk menjaga kesehatan dunia. Tugas WHO dalam kapasitasnya untuk memberikan kepemimpinan dalam penanganan masalah kesehatan internasional, menetapkan norma dan standar kesehatan, mengartikulasikan atau memberikan pilihan kebijakan berdasarkan bukti yang telah ada, memberikan bantuan teknis kepada negara-negara serta memantau dan menilai keadaan kesehatan masyarakat global (UN, 2020).

Sejarah WHO dimulai dalam konferensi pembentukan PBB dimana perwakilan dari Cina dan Brasil mengusulkan untuk membentuk sebuah organisasi kesehatan internasional, setelah mendapat masukan dari dua perwakilan tersebut maka Dewan Ekonomi dan Sosial PBB memerintahkan kepada Sekretaris untuk mengadakan konferensi serupa dengan tujuan pembentukan organisasi kesehatan internasional (WHO, 2022). Setelah itu

dibentuklah *Technical Preparatory Committee* yang bertugas untuk menyusun rancangan konstitusi yang akan diajukan ke dalam Konferensi Kesehatan Internasional di New York, Amerika Serikat pada 19 Juni dan 22 Juli 1946. Dalam konferensi tersebut sebanyak 51 negara dan 10 negara peserta lainnya menyetujui rancangan yang diajukan oleh *Technical Preparatory Committee* namun belum dapat efektif berlaku karena negara-negara yang menyetujui rancangan tersebut belum semuanya meratifikasinya. Berdasarkan dari pembukaan PBB dan pasal 69 merujuk pasal 80 PBB menyebutkan bahwa organisasi internasional dibawah PBB harus mendapat ratifikasi dari 26 negara anggota. Baru pada tanggal 7 April 1948 dari 61 negara anggota, sebanyak 26 negara anggota telah meratifikasi konstitusi sehingga organisasi kesehatan dunia secara resmi berlaku.

Tujuan utama WHO adalah semua orang bisa mendapatkan kualitas kesehatan setinggi dan sebaik mungkin, dalam era globalisasi saat ini keamanan kesehatan masyarakat global menjadi tantangan tersendiri bagi WHO. Keamanan kesehatan masyarakat global dalam pandangan WHO adalah kegiatan baik proaktif atau reaktif untuk menghindari bahaya kesehatan masyarakat lintas batas negara. Maka dari itu WHO telah bekerja dalam kapasitasnya dalam menangani berbagai wabah di dunia seperti virus Ebola di Afrika Barat, Virus Zika tahun 2016 dan berbagai macam permasalahan kesehatan dunia lainnya.

### **Wabah Kolera**

Kolera adalah infeksi diare akut yang disebabkan oleh masuknya bakteri *Vibrio cholerae* kedalam manusia melalui makanan atau minuman yang tidak higienis. Kolera merupakan salah satu penyakit yang sangat mematikan dimana seseorang yang terkonfirmasi kolera dapat mengalami gejala diare akut yang parah yang dapat menyebabkan kematian. Kolera dapat bersifat endemi, sebuah wilayah dapat diklasifikasi sebagai wilayah epidemi kolera apabila dalam jangka waktu 3 tahun berturut-turut teridentifikasi penyebaran kolera secara lokal (WHO, 2022). Penyebaran kolera identik dengan kurangnya pasokan air bersih serta rendahnya kualitas sanitasi. Beberapa daerah rawan wabah kolera antara lain daerah kumuh, tempat pengungsian dan daerah padat penduduk dengan sistem pengolahan dan sanitasi air yang buruk.

Para peneliti menyebutkan di dunia saat ini diperkirakan ada 1,3 hingga 4 juta manusia terjangkit penyakit kolera dengan korban jiwa sekitar 21 ribu sampai 143 ribu jiwa. Sebanyak 47 negara di dunia dan diantaranya adalah negara berkembang sedang menghadapi ancaman wabah kolera dimana 40-80 juta orang di Afrika tinggal di wilayah rentan kolera. Dalam mengatasi wabah kolera WHO memberikan beberapa langkah penanganan dan pengendalian yang memerlukan pendekatan multisektoral antara lain :

1. pengawasan, pengawasan kasus kolera harus masuk ke dalam bagian sistem pengawasan penyakit terpadu baik dalam tingkat domestik ataupun internasional. Laporan baru penyakit kolera harus berdasarkan dengan hasil laboratorium, dibutuhkan kemampuan untuk mendeteksi dan memantau perkembangan kasus untuk mengambil langkah yang tepat agar wabah tidak menyebar ke daerah lain.
2. intervensi air dan sanitasi, hal ini merupakan solusi jangka panjang bagi pengendalian kolera di daerah. Langkah-langkah penanganan wabah kolera di pusat penyebaran kolera seperti kesiapan suplai air layak konsumsi, sanitasi dasar dan memperbaiki atau menjaga kualitas lingkungan
3. pengobatan pasien, pengobatan pasien kolera dengan gejala ringan sebenarnya cukup mudah. Pasien cukup diberikan larutan oralit untuk mengobati dehidrasi atau kekurangan cairan, namun pada kasus dehidrasi dibutuhkan penanganan yang lebih lanjut seperti pemberian cairan intravena dan obat antibiotik.

4. Melibatkan masyarakat, dibutuhkan sosialisasi mengenai kolera dan penanganan yang tepat bagi seseorang yang terjangkit yang kolera. Masyarakat harus memahami langkah apa saja yang diperlukan apabila terjangkit kolera serta dimana dan kapan mencari pengobatan.
5. vaksinasi Oral Vaccine Cholera (OCV), pemberian vaksin OCV dapat mengendalikan wabah di daerah resiko tinggi.

### **Kolera di Nigeria tahun 2018**

Nigeria atau Republik Fesral Nigeria adalah salah satu negara di Afrika Barat dengan luas wilayah 923.768 km<sup>2</sup> yang berbatasan dengan beberapa negara seperti Benin, Kamerun, Chad dan Niger. Jumlah penduduk sekitar 192 juta jiwa dan menjadikannya sebagai negara terpadat nomer 7 terbesar di dunia, terdapat beberapa Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Nigeria seperti Inggris, Hausa, dan Igbo. Diperkirakan ada sebanyak 250 etno-linguistik berbeda dan masyarakatnya sebagian besar mempunyai kepercayaan agama Islam dan Kristen.

Ibu Kota Nigeria adalah Abuja dan sistem politik dalam negeri Nigeria mengadopsi sistem republik federal yang dipimpin oleh seorang presiden yang sekaligus menjabat sebagai panglima tertinggi angkatan bersenjata. Konstitusi Nigeria membagi struktur pemerintahan menjadi 3 bagian yaitu eksekutif, legislatif dan yudikatif. Sistem legislatif mengadopsi sistem bikaternal dimana dibagi menjadi 2 yaitu senat dan dewan perwakilan rakyat sedangkan sistem yudikatif menganut sistem hukum campuran yaitu sistem hukum Inggris, hukum Islam (di 12 negara bagian di bagian utara) dan hukum tradisional (Nationonline, t.t). Nigeria merupakan negara dengan kekuatan ekonomi terbesar di Kawasan Afrika dengan komoditas utamanya adalah minyak dan gas alam. walaupun demikian terdapat beberapa permasalahan yang saat ini dihadapi oleh Nigeria diantaranya stabilitas keamanan dan ancaman kesehatan. Boko Haram merupakan kelompok teroris yang sering melakukan serangan bersenjata di berbagai wilayah di Nigeria dengan target polisi, militer dan kantor pemerintahan. Selain instabilitas keamanan, permasalahan lain yang sedang dihadapi adalah ancaman kesehatan dimana wabah virus seperti Ebola, demam lassa, dan kolera. Wabah kolera di Nigeria selalu terjadi setiap tahunnya terutama pada musim penghujan, faktor utama mengapa kolera menjadi wabah tahunan disebabkan oleh kurangnya suplai air bersih dan layak konsumsi, buruknya kualitas sanitasi dan lingkungan hingga arus urbanisasi yang menyebabkan munculnya pemukiman kumuh padat penduduk di daerah perkotaan.

Pada tahun 2018 WHO laporkan wabah kolera telah menyebabkan 45.037 kasus dan 836 kematian dengan CFR sebesar 1,9 %, selain itu wabah kolera pada tahun tersebut dapat diidentifikasi ke dalam 4 gelombang serangan wabah. Kasus kolera tertinggi terjadi pada gelombang kedua dan keempat sedangkan tingkat kematian tertinggi terjadi pada gelombang ketiga dan awal gelombang keempat wabah namun pada gelombang pertama wabah kasus kematian sangat sedikit dibanding ketiga gelombang setelahnya, perbandingan individu tertular antara pria dan wanita relatif sama di kisaran 49 dan 51 persen sedangkan Nigeria bagian Timur laut menjadi penyumbang jumlah kasus terbesar dengan 51,38% dan bagian tenggara merupakan paling sedikit kasus wabah kolera dengan hanya 0,47% dari keseluruhan kasus. Tingkat fatalitas atau CFR sendiri rata-rata tinggi di seluruh wilayah terdampak namun 2 wilayah dengan fatalitas tertinggi adalah Kogi dengan 7,84% dan Nasawara sebesar 7,04%, untuk rasio umur individu usia 5 tahun atau lebih cenderung mengalami kematian lebih tinggi (2,11%) daripada individu dibawah 5 tahun yang hanya sebesar 1,43%. Pesebaran wabah kolera terjadi disebagian besar wilayah, sebanyak 20

negara bagian termasuk kota Abuja, Ibu Kota Federal Nigeria. Jumlah kasus yang dilaporkan pada tahun 2018 lebih tinggi daripada tahun 2017 dimana kolera di tahun 2017 telah menyebabkan 12.174 kasus dan menyebabkan 288 korban jiwa. Jadi dapat disimpulkan dalam 2 tahun terakhir terjadi peningkatan kasus hamper 4 kali lipat dari pada tahun 2017 namun tingkat fatalitas kasus lebih rendah dari pada tahun sebelumnya.

### Peran WHO sebagai Instrumen

Nigeria resmi bergabung dengan WHO dengan manandatangani atau meratifikasi konstitusi WHO pada tanggal 25 November 1960. Dengan bergabungnya Nigeria ke WHO dapat mengakomodasi kepentingan nasional Nigeria ditingkat internasional untuk menyelesaikan permasalahan kesehatan yang belum bisa terselesaikan. Sebagaimana peran organisasi internasional dalam hal ini adalah WHO sebagai instrumen pemenuhan kepentingan nasional dimana Nigeria menggunakan WHO dalam penanganan epidemi kolera di negara tersebut.

**Table 1. Summary of emergency requests to the ICG for cholera vaccines, 2018**

Request number and country	Request date	Days for request circulation	Days for additional information	Days decision time	Approval	Days delivery time	Days to campaign	Vaccine doses requested	Vaccine doses approved
Nigeria	01/03/2018	same day	15 days	1 day	Partially approved	13 days	11 days	1,315,152	1,182,988
Nigeria	01/05/2018	same day	NA	2 days	Partially approved	8 days	0 days	291,000	252,872
Nigeria	01/06/2018	same day	NA	4 days	Approved	9 days	18 days	757,630	757,630

Sumber: International Coordination Group on Vaccine Provision for Cholera

Pada tahun 2018 pemerintah Nigeria mengirimkan permintaan bantuan vaksin OCV kepada International Coordination Group (ICG) melalui WHO untuk menangani wabah kolera di negara tersebut. Total Nigeria telah mengirim tiga kali permintaan untuk bantuan pasokan vaksin OCV, permintaan pertama pada tanggal 1 Maret 2018, Nigeria mengajukan permintaan sebanyak 1.315.152 dosis vaksin OCV dan dari permintaan tersebut ICG hanya menyetujui 1,182,988 dosis. Pada permintaan kedua tanggal 1 Mei 2018 dari 291,000 dosis yang diajukan hanya 252,872 dosis yang disetujui. dan pada permintaan ketiga tanggal 1 Juni 2018 total Nigeria mengajukan 757,630 dosis dan disetujui 757,630 dosis.

Artinya dari ketiga permintaan yang telah dikirimkan kepada ICG hanya permintaan ketiga disetujui sepenuhnya sedangkan jumlah dosis yang diterima oleh pemerintah Nigeria sebesar 2.193.490 dosis vaksin OCV untuk penanganan wabah kolera di tahun 2018. Permintaan ini merupakan upaya Nigeria untuk melawan penyebaran kolera yang berkembang ke seluruh wilayah negara bagian dan LGA yang terdampak wabah kolera.

Selain permintaan bantuan vaksin OCV, Nigeria juga mengirimkan permintaan bantuan teknis dan sumber daya kepada WHO untuk penanganan wabah di negara bagian Yobe dimana wabah kolera telah merebak di enam LGA seperti Damaturu, Fune, Gijba, Gulani, Nangere dan Postikum. Menanggapi permintaan bantuan tersebut WHO mengirimkan 50 tenaga medis dan staff ahli untuk pencarian kasus baru dari rumah ke rumah dan juga membagikan poster-poster ke seluruh fasilitas kesehatan negara bagian sebagai upaya peningkatan pengawasan kasus kolera. Bantuan lainnya berupa bantuan *Rapid Diagnostic*

*Test kits* untuk deteksi cepat kasus kolera serta menyediakan bantuan obat-obatan dan cairan infus Ringer's Lactate sebagai penanggulangan manajemen kasus kolera (WHO, 2018). Peranan WHO sebagai arena

World health assembly (WHA) merupakan kegiatan tahunan yang diadakan oleh WHO di Genewa, Swiss dan dihadiri oleh delegasi negara-negara anggota dengan tujuan utama untuk menentukan kebijakan organisasi, menunjukan direktur jenderal, mengawasi kebijakan keuangan, dan meninjau serta menyetujui anggaran program yang diusulkan. Setiap delegasi negara anggota hanya boleh mengirimkan 3 anggota dengan kualifikasi anggota perwakilan tersebut merupakan para ahli dibidangnya yang mengkomodir kepentingan nasional negara anggota.

World Health Assembly (WHA) ke 71 tahun 2018 yang diadakan di Genewa, Swiss yang dipimpin oleh Dr Pagwesese David Parirenyatwa (Menteri Kesehatan Zimbabwe) dengan 5 vice presidents yang berasal dari Filipina, Maladewa, Kazakstan, Djibouti dan Republik Dominika. Tema yang diangkat dalam WHA ke 71 tersebut adalah "Health for all: Commit to Universal Health Coverage" dan dihadiri oleh 194 negara anggota WHO. Didalam pertemuan tersebut menghasilkan 4 keputusan dan 11 resolusi (KemenkesRI, 2018).

Salah satu resolusi yang disetujui oleh negara-negara anggota didalam sidang tahunan tersebut adalah pencegahan dan pengendalian wabah kolera. Dalam resolusi tersebut WHO mendorong negara-negara anggota untuk ; (1) mengidentifikasi tentang epidemi dan menjadikan kolera sebagai prioritas kolera; (2) di negara-negara terdampak kolera untuk mengembangkan dan menerapkan paket pendekatan multisektoral dari langkah-langkah pencegahan dan pengendalian kolera termasuk rencana jangka panjang penanganan kolera; (3) memastikan bahwa dalam kebijakan nasional penanganan kolera mencakup seluruh wilayah dengan resiko penularan tinggi; (4) membentuk mekanisme pencegahan dan mengawasi multisektoral kolera dan diare akut; (5) memperkuat kapasitas kesiapsiagaan sesuai dengan Peraturan Kesehatan Internasional; (6) memperkuat sistem pengawasan dan reaksi cepat pelaporan kasus kolera; (7) melibatkan masyarakat dalam manajemen sistem penanganan kolera dan kesehatan masyarakat; (8) dukungan terhadap kerjasama internasional serta penelitian tentang kolera; (9) diharapkan untuk tidak membuat kebijakan kesehatan yang dapat mengganggu perjalanan lintas batas negara sesuai dengan International Health Regulation 2005; dan (10) menetapkan target, kemampuan keuangan dan politik dalam urusan dalam negeri terhadap penanganan kolera.

Selain menetapkan sebuah resolusi mengenai promosi pengendalian kolera, didalam resolusi tersebut juga memberikan dukungan terhadap rencana strategis global WHO "Ending Cholera: A global roadmap to 2030" yang bertujuan untuk mengurangi kematian akibat kolera di dunia hingga 90% (WHO, 2022). Terdapat 3 fokus utama dalam rencana tersebut;

1. Deteksi dini dan respon cepat, strategi ini menjelaskan bahwa dalam pengendalian wabah kolera dimanapun daerahnya diperlukan sistem pelacakan kasus dan tindakan penanganan harus secara cepat dan tepat. Hal ini memerlukan keterlibatan beberapa pihak seperti masyarakat, penguatan sistem pengawasan, penguatan sistem kesehatan dan pasokan obat-obatan serta dukungan kepada tim *quick respons* ketika di lapangan.
2. Pendekatan Multi sektoral, pendekatan ini diperlukan untuk mencegah kembali terjadinya wabah kolera. Maka dari itu negara dan mitra harus mengerahkan sumber daya yang diperlukan ke pusat penyebaran wabah terutama di daerah terpencil, dengan demikian penularan wabah dapat dihentikan terutama memperkuat WASH

(*Water, Sanitation and Hygiene*) dan penggunaan vaksin OCV (*Oral Cholera vaccine*)

3. Mekanisme koordinasi yang efektif seperti dukungan teknis, advokasi, pengerahan sumber daya, kerjasama dengan mitra lokal dan internasional. Dalam hal ini GTFCC memberikan kerangka kerja yang dapat digunakan negara untuk mengintensifkan langkah pengendalian kolera, mendukung kebijakan negara dalam penanganan dan pengendalian kolera dengan mengerahkan sumber daya manusia, bantuan teknis dan keuangan.

### **Peranan WHO sebagai Aktor**

Tahun 2018 kasus kolera di Nigeria mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya., diaman kolera telah menyebad di 105 Hotspot di berbagai LGA di seluruh negara bagian Nigeria. WHO membagi keadaan darurat kolera ke dalam 3 kategori identifikasi yaitu transmisi kasus aktif, rasio fatalitas dan indeks kerentanan. LGA yang masuk ke dalam kategori resiko rendah, sedang dan tinggi direncanakan akan dilaksanakan intervensi jangkah menengah pengendalian wabah multisektoral dengan rencana vaksinasi yang dibagi kedalam 9 tahap. Kampanye vaksinasi OCV massal bertujuan membantu pengembangan rencana mikro di tingkat negara bagian dan nasional termasuk *National Primary Health Care Development Agency*.

Wabah kolera pada tahun 2018 terjadi peningkatan besar jumlah kasus apabila dibandingkan tahun sebelumnya, melihat perkembangan ini WHO mengambil kebijakan berupa kampanye vaksinasi OCV di beberapa negara bagian yang menjadi pusat penyebaran wabah kolera di Nigeria. Kampanye ini dilaksanakan di Negara bagian Yobe, Negara bagian Adamawa dan Negara bagian Borno. Negara Bagian Borno telah dilanda wabah kolera sejak akhir tahun 2017 dan bertahan hingga tahun 2018. Tingginya angka penyebaran kolera di Negara Bagian Borno disebabkan oleh beberapa faktor seperti instabilitas keamanan, kurangnya suplai air bersih layak pakai hingga gelombang pengungsi akibat konflik bersenjata antara pemerintah Nigeria dengan pemberontak Boko Haram. Akibat konflik ini banyak fasilitas kesehatan dan fasilitas umum yang hancur dan menjadikan proses penanganan wabah mendapat banyak tantangan.

Guna mengatasi permasalahan tersebut WHO mengirimkan tim kesehatan ke bangsal Kukawa, Doro dan Baga, tugas dari tim tersebut adalah mencari kasus baru kolera ke setiap rumah warga, melakukan uji klinis terhadap sampel pasien dan memberikan sosialisasi penyakit kolera kepada masyarakat agar masyarakat mengerti tentang penanganan pertama dan harus kemana apabila seseorang terindikasi terinfeksi virus kolera. Selain itu, WHO memperkirakan akibat dari rusaknya fasilitas kesehatan dan infrastruktur sipil karena konflik bersenjata, dibutuhkan dana sebesar 109,5 juta dollar Amerika Serikat untuk bantuan kemanusiaan akibat dari krisis yang terjadi wilayah Timur Laut Nigeria.

### **Kesimpulan**

Hasil analisis mengenai peran World Health Organization (WHO) dalam penanganan wabah kolera di Nigeria pada tahun 2018 menunjukkan WHO mempunyai peran penting dalam membantuh pemerintah untuk mengatasi wabah di berbagai negara bagian. WHO menunjukkan bahwa sebagai organisasi internasional di bidang kesehatan mempunyai peran tersendiri dalam sistem politik internasional. Sesuai dengan teori peran organisasi internasional maka WHO telah sesuai dengan tiga indikator yang digunakan, peran WHO sebagai instrumen terlihat dari bagaimana Nigeria menggunakan sebuah organisasi

internasional (dalam hal ini WHO) untuk mendapatkan kebutuhan mereka akan pasokan vaksin OCV yang sangat penting untuk mengatasi wabah kolera yang sedang terjadi di negara tersebut pada 2018. Dalam peran sebagai arena atau forum WHO memberikan kesempatan bagi negara-negara anggota untuk menyelesaikan permasalahan kesehatan yang dan dalam WHA ke 71 terdapat sebuah resolusi yang membahas mengenai penanganan wabah kolera di dunia. Indikator ketiga yaitu peran sebagai aktor, WHO bertindak sesuai dengan konstitusi dan tujuan organisasi untuk menyediakan akses kesehatan yang layak kepada masyarakat yang terdampak wabah kolera, selain itu WHO juga memberika bantuan berupa pengiriman tim dan obat-obatan yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan kolera di Nigeria. Peran WHO sebagai organisasi internasional sesuai dengan teori peran organisasi internasional sesuai kapasitas mereka.

### **Referensi**

- ACTNews. (2020). *Resiko Minimnya Sanitasi di Afrika Seharga Nyawa*. news.act.id.
- Archer, C. (2001). *International Organization*. London: Routledge.
- GTFCC. (2021). *Abaout GTFCC*. Diambil kembali dari gtfcc.org: <https://www.gtfcc.org/about-gtfcc/>
- KemkesRI. (2018, Mei 27). *Indonesia jadi Anggota Executive Board WHO periode 2018 – 2021 Sidang Sesi ke-71*. Diambil kembali dari sehatnegeriku.kemkes.go.id: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20180526/1125973/indonesia-jadi-anggota-executive-board-who-periode-2018-2021-sidang-sesi-71/>
- Nationonline. (t.t). *Nigeria*. Diambil kembali dari nationonline: <https://www.nationsonline.org/oneworld/nigeria.htm>
- Tjin, W. (2019, Juni 24). *Kolera*. Diambil kembali dari Alodokter.com: <https://www.alodokter.com/kolera>
- UN. (2020). *WHO : World Health Organization*. Diambil kembali dari un.org: <https://www.un.org/youthenvoy/2013/09/who-world-health-organisation/>
- WHO. (2012). *Cholera Country Profile : Nigeria*, 1-2.
- WHO. (2018, September 27). *Yobe State requests WHO's expertise over fresh cholera outbreak*. Diambil kembali dari afro.who.int: <https://www.afro.who.int/news/yobe-state-requests-whos-expertise-over-fresh-cholera-outbreak>
- WHO. (2022, Maret 30). *Cholera*. Diambil kembali dari who.int: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cholera>
- WHO. (2022). *Cholera*. Diambil kembali dari who.int: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cholera>
- WHO. (2022). *History of WHO*. Diambil kembali dari who.int: <https://www.who.int/about/history>